



PENERAPAN PENDEKATAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DI KELAS 8A SMP NEGERI 2 KOPO KABUPATEN SERANG

Nurman Hermawan¹

¹SMP Negeri 2 Kopo

e-mail : nurmanhermawan039@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan kooperatif di kelas 8 A SMP Negeri 2 Kopo dalam tiga siklus. Tiap siklus sekali pertemuan dengan waktu 150 menit. Penelitian dilakukan dengan menerapkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran. Data penelitian diambil menggunakan teknik tes, dokumentasi dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan lembar hasil belajar dan lembar observasi. Lembar hasil belajar digunakan untuk mencatat data kuantitatif berupa hasil belajar siswa sebelum siklus dan sesudah siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus ke siklus. Peningkatan hasil belajar siswa diikuti oleh peningkatan kriteria partisipasi siswa dari siklus ke siklus. Tindakan pada siklus I dapat meningkatkan hasil belajar siswa mencapai kriteria baik mencapai 53,50%. Tindakan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar semua siswa mencapai kriteria baik 75,00 %. Tindakan pada siklus III dapat meningkatkan hasil belajar semua siswa mencapai kriteria sangat baik 92,50 %. Sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Simpulan : penerapan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa Kelas 8A SMP Negeri 2 Kopo Tahun Pelajaran 2019-2020. Hal ini ditandai oleh peningkatan persentase siswa yang memperoleh hasil belajar dengan kriteria baik (skor 4) dan sangat baik (skor 5), yaitu dari semula 0 % (baik) dan 0% (sangat baik). Siklus I: 53,50% (baik) , Siklus II 75,00% (baik). Siklus III: 92,50% (sangat baik).

Kata kunci : Pendekatan kooperatif, Prestasi Siswa

Abstract

The aim of this research is to improve Indonesian language learning achievement through the application of a cooperative approach in grade 8 A of SMP Negeri 2 Kopo in three cycles. Each cycle is once a meeting with a time of 150 minutes. The research was conducted by applying a cooperative approach in learning. The research data were taken using test, documentation and interview techniques. The research instrument used a learning result sheet and an observation sheet. Learning outcomes sheets are used to record quantitative data in the form of student learning outcomes before and after the cycle.

The results showed that student learning outcomes increased from cycle to cycle. The increase in student learning outcomes was followed by an increase in student participation criteria from cycle to cycle. Actions in the first cycle can improve student learning outcomes to reach the good criteria reaching 53.50%. Actions in cycle II can improve the learning outcomes of all students achieving good criteria of 75.00%. Actions in cycle III can improve the learning outcomes of all students reaching the very good criteria of 92.50%. So there is no need to take action in the next cycle. Conclusion: the application of cooperative learning in Indonesian language learning can improve the quality of learning in Class 8A students of SMP Negeri 2 Kopo in the 2019-2020 academic year. This is indicated by an increase in the percentage of students who get learning outcomes with good criteria (score 4) and very good (score 5), ie from 0% (good) and 0% (very good). Cycle I: 53.50% (good) , Cycle II 75.00% (good). Cycle III: 92.50% (very good)...

Keywords : Kooperatif Learning, student achievement

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan timbal balik antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar adalah menumbuh kembangkan dan menyempurnakan pola perilaku tertentu pada peserta didik. Hubungan antara guru dan siswa merupakan hubungan dialogis, dalam arti keduanya terjadi hubungan yang dinamis, saling menghargai dan menghormati masing-masing status. Guru memberlakukan siswa sesuai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan siswa mengakui keberadaan guru sebagaimana layaknya individu yang memiliki harkat dan martabat manusia yang dipatuhi. Siswa memberlakukan guru sesuai hak dan kewajibannya.

Untuk mencapai idealitas di atas, metode mengajar harus menjamin tercapainya aktivitas dalam proses belajar mengajar merangsang tumbuhnya berpikir dan tindakan mandiri, kreatif, dan adaptif. Untuk itu peserta didik harus diberikan kesempatan menggunakan kesanggupan rohani dan jasmani secara perlahan-lahan, sampai mampu bertindak sendiri secara mandiri, kreatif dan adaptif.

Cara belajar mengajar untuk mencapai seperti diutarakan di atas, harus memberikan keleluasaan secukupnya kepada peserta didik untuk melatih kemampuannya dalam menerima materi yang diajarkan atau dengan istilah "learning by doing". Sebagai tolok ukur dalam penggunaan metode tersebut realisasi suasana belajar mengajar banyak sekolah sering dijumpai, para siswa meskipun mendapatkan nilai yang tinggi dalam beberapa mata pelajaran namun mereka kurang mampu menerapkan apa yang telah diperoleh, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Lebih lanjut proses belajar mengajar (PBM) Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk mempersiapkan pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis, selain itu dapat berfikir kritis dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.

Secara operasional rumusan masalah di atas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan guru dalam usaha melaksanakan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia pada pendekatan kooperatif?
2. Bagimana penerapan pendekatan kooperatif dalam proses belajar mengajar? Sub masalah ini mencakup :
3. Bagaimana kegiatan guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia ?
4. Bagaimana kegiatan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar Bahasa Indonesia tersebut ?
5. Bagaimana cara guru mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan kooperatif ?

Tujuan Penelitian ini adalah secara umum yang hendak penulis capai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, dan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengatahui seberapa tinggi tingkat keefektifan penerapan pendekatan kooperatif dalam proses belajar Bahasa Indonesia di kelas 8A SMP Negeri 2 Kopo.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Kopo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sampel yang diambil siswa Kelas 8A yang jumlahnya 36 siswa. Penelitian direncanakan dalam 3 siklus, dimana tahapan satu siklus dilaksanakan dilaksanakan 2 kali pertemuan dan 1 kali uji kompetensi. Penelitian ini memfokuskan diri pada penerapan pendekatan kooperatif dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kopo, yang meliputi guru Bahasa Indonesia yang mempersiapkan diri dalam upaya melaksanakan pendekatan kooperatif dalam proses belajar mengajar. Serta kegiatan siswa dalam upaya mengikuti proses belajar mengajar yang mempergunakan pendekatan kooperatif. Data inilah yang ingin dikumpulkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang terurai pada rumusan masalah. Penelitian ini dilakukan

dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang diperlukan dikumpulkan dengan pengamatan dan wawancara serta dilengkapi dengan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang utama adalah peneliti sendiri. Data yang diperoleh dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan. Dalam usaha mengumpulkan data peneliti menggunakan daftar yang relevan dengan apa yang diamati dan daftar pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah atau data yang diperlukan dan mengacu pada teori yang disampaikan pada Bab II. Rumusan itu merupakan dasar atau patokan agar penelitian terarah pada tujuan seperti yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara terhadap sembilan orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (sembilan orang) belum tahu kerangka penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran, hanya seorang yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya 1 orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan

Siklus 1 dilaksanakan dalam waktu 6 jam pelajaran, terdiri 2 kali pertemuan masing-masing 2 jam pelajaran dan pertemuan ketiga dilaksanakan uji kompetensi selama 2 jam pelajaran

model-model pembelajaran, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP yang menerapkan model-model pembelajaran didalamnya, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap sembilan RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP penerapan model pembelajaran tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Siklus I

Dari hasil tes uji kompetensi yang dilakukan pada akhir siklus 1 didapat data rekapitulasi hasil tes uji kompetensi yang tertuang pada tabel sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Kompetensi Siklus 1

Siklus ke	Rata-Rata	Belum Tuntas		Tuntas	
		Banyak siswa	Prosentase	Banyak siswa	Prosentase
1	70,25	15	42,5%	21	57,5%

Rata-rata nilai 36 siswa adalah 70,25.

Sebanyak 21 siswa telah mencapai nilai 70, yang merupakan nilai Standar Ketuntasan Minimal (SKM) dan 15 siswa belum tuntas (nilainya dibawah SKM). Hal ini berarti 57,5% siswa telah tuntas belajar, sedangkan 42,5% siswa masih belum tuntas dan harus mengikuti remedial. Prosentase siswa yang telah tuntas tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan persentase ketuntasan sebelum diadakan penelitian tindakan kelas.

Dari data hasil pengamatan di atas, siklus 1 perlu dilanjutkan ke siklus 2, dengan mempertimbangkan hal-hal yang terjadi pada siklus 1, diantaranya penyusunan denah kelas perlu disempurnakan juga interaksi guru dengan siswa efektivitas penggunaan waktu, kemampuan guru membimbing siswa dan kemampuan guru mengorganisir kelas perlu ditingkatkan

Siklus II

Seperti siklus 1, siklus 2 dilaksanakan dalam waktu 6 jam pelajaran, terdiri 2 kali pertemuan masing-masing 2 jam pelajaran dan pertemuan ketiga dilaksanakan uji kompetensi selama 2 jam pelajaran

Dari hasil tes uji kompetensi pada akhir siklus 2 didapat data sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Kompetensi Siklus 2

Siklus ke	Rata-Rata	Belum Tuntas		Tuntas	
		Banyak siswa	Prosentase	Banyak siswa	Prosentase
2	74,30	8	25%	28	75%

Rata-rata nilai uji kompetensi 36 siswa adalah 74,30 berarti mengalami kenaikan 4,05 poin dibandingkan siklus 1.

Sebanyak 28 siswa telah mencapai nilai 70 atau lebih, yang merupakan nilai Standar Ketuntasan Minimal (SKM) dan 5 siswa belum tuntas (nilainya dibawah SKM). Hal ini berarti 75% siswa telah tuntas belajar, sedangkan 25% siswa masih belum tuntas dan harus mengikuti remedial. Prosentase siswa yang telah tuntas tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan prosentase ketuntasan pada siklus 1.

Dari hal-hal diatas dapat diartikan bahwa prestasi belajar siswa pada siklus 2 meningkat dibandingkan dengan prestasi belajar mereka pada siklus 1. Namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan agar prestasi belajar mereka lebih optimal, misalnya guru harus lebih optimal mengorganisasikan kelas, penyusunan denah cukup disebutkan siapa-saja yang duduk di depan, barisan tengah

maupun barisan belakang. Siswa hendaknya dibiarkan memilih sendiri duduk di bangku mana sesuai dengan barisannya.

Siklus III

Seperti siklus sebelumnya, siklus 3 dilaksanakan dalam waktu 6 jam pelajaran, terdiri 2 kali pertemuan masing-masing 2 jam pelajaran dan pertemuan ketiga dilaksanakan uji kompetensi selama 2 jam pelajaran dan dilaksanakan setelah siswa yang nilainya masih di bawah SKM pada siklus 2 telah selesai mengikuti program remedial.

Secara umum hasil penilaian skala sikap pada siklus 3 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Total skor skala sikap untuk siswa adalah 14, naik 3 poin dibandingkan dengan siklus 2, sedangkan total skor skala sikap untuk guru adalah 20, naik 2 poin dibandingkan dengan siklus 2.

Dari test uji kompetensi yang dilakukan pada akhir siklus 3, didapat data sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Kompetensi Siklus 3

Siklus ke	Rata-Rata	Belum Tuntas		Tuntas	
		Banyak siswa	Prosentase	Banyak siswa	Prosentase
3	77,55	3	7,5%	37	92,5%

- Rata rata nilai uji kompetensi 36 siswa adalah 77,55 berarti mengalami kenaikan 3,25 poin dibandingkan siklus 2.- Sebanyak 34 siswa telah mencapai nilai 70 atau lebih, yang merupakan nilai Standar Ketuntasan Minimal (SKM) dan 2 siswa

belum tuntas (nilainya dibawah SKM). Hal ini berarti 92,5 % siswa telah tuntas belajar, sedangkan 7,5% siswa masih belum tuntas dan harus mengikuti remedial. Prosentase siswa yang telah tuntas tersebut lebih tinggi

dibandingkan dengan prosentase ketuntasan pada siklus 2.

Hasil penelitian pada siklus 3 menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus 2, bahkan kendala-kendala yang dijumpai peneliti saat pelaksanaan tindakan sangat minim sekali. Berdasar fakta tersebut peneliti dapat menyimpulkan penelitian dapat dihentikan

Pembahasan

Rekapitulasi Hasil Uji Kompetensi

Siklus ke	Rata-Rata	Belum Tuntas		Tuntas	
		Banyak siswa	Prosentase	Banyak siswa	Prosentase
1	70,25	17	42,5%	33	57,5%
2	74,30	10	25%	30	75%
3	77,55	3	7,5%	37	92,5%

Dari hasil test uji kompetensi tabel 4.2.2 di atas, rata-rata nilai uji kompetensi secara umum meningkat siklus demi siklus. Rata-rata nilai uji kompetensi siklus 2 naik 4,05 point dibandingkan dengan siklus 1 (dari 70,25 pada siklus 1 menjadi 74,30 pada siklus 2), sedangkan rata-rata nilai uji kompetensi siklus 3 naik 3,25 point (dari 74,30 pada siklus 2 menjadi 77,55 pada siklus 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa meningkat.

Pada tabel 4.2.2 tampak juga bahwa prosentase ketuntasan hasil uji kompetensi siklus 2 meningkat 17,5% dibandingkan dengan siklus 1 (dari 57,5% pada siklus 1 menjadi 75% pada siklus 2). Sedangkan pada siklus 3 prosentase ketuntasannya meningkat sebesar 17,5% dibandingkan dengan siklus 2, yaitu dari 75% pada siklus 2 menjadi 92,5% pada siklus 3. Peningkatan hasil uji kompetensi tersebut menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa. Dari hasil uji kompetensi tersebut dapat dikatakan prestasi belajar siswa meningkat siklus demi siklus.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan pada suatu mata pelajaran tertentu, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test angka nilai yang diberikan oleh guru. Semakin tinggi tingkat penguasaan materi seseorang siswa, semakin tinggi pula hasil test siswa tersebut. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Sejalan dengan hal tersebut, prestasi belajar siswa dari hasil test yang dilakukan pada setiap akhir siklus pada hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan siklus demi siklus.

Dari data-data hasil penelitian di atas, maka jika pendekatan kooperatif diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia maka prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas 8A SMP Negeri 2 Kopo Kabupaten Serang, semester 2 tahun pembelajaran 2018/2019 dapat meningkat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penerapan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia

PENUTUP

Berdasar pada penjelasan di atas maka dapat diambil beberapa simpulan:

- Persiapan guru dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia yang mempergunakan pendekatan kooperatif dilakukan dengan membuat persiapan mengajar dan peralatan yang diperlukan. Guru harus mengadakan mempersiapkan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan kooperatif dengan baik. Hal ini akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran.
- Peran guru dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia

Peran guru dalam proses belajar mengajar yang menggunakan pendekatan kooperatif adalah perencana, pengarah, pembimbing dan sebagai evaluator keberhasilannya. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk selanjutnya menerima hasilnya dengan membimbing kegiatannya, atau mendampingi siswa dalam melaksanakan tugas.

c. Kegiatan yang dilaksanakan siswa

Dalam mengikuti proses belajar mengajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan kooperatif, siswa melaksanakan kegiatan, memperhatikan, mencatat, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Kegiatan siswa ini masih terbatas pada kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam kelas dan dalam waktu yang terjadwal. Cara-menentukan keberhasilan proses belajar mengajar

Keberhasilan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia ditentukan dengan mengamati kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan dan mengadakan tes daya scrap hasil belajar. Dengan cara dan hasil penentuan keberhasilan ini masih banyak data yang tidak terjangkau oleh kemampuan guru. Penilaian keberhasilan pendekatan kooperatif dari ketiga sekolah yang menitik beratkan akan hasil perolehan belajar, sedang cara perolehan kurang mendapat perhatian.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Haroub, H. (2016). Pendidikan & Pengetahuan adalah Senjata Perubahan. Mi'raj Islamic News Agency (MINA). (<http://repubblica.it/esri/2016/03/15/news/hanan-al-hroug>).
- BSNP. (2006). Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, Jakarta.
- Coffey, H. (2008). Roundtable. Diperoleh 22 April 2019, dari <http://www.learnnc.org/>
- Dalman. (2015). Keterampilan Menulis. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Johnson, David W., dkk. (2010). Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta, Rajawali Pers.
- Kusumaningtyas, Y. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together dengan pendekatan Saintifik (NHT-PS) dan Tipe Round Table Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Fungsi Ditinjau dari Kecerdasan Emosional siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015. JMEE Volume V Nomor 2, Desember 2015.
- Lie, Anita. (2010). Cooperative Learning. Jakarta: PT Grasindo.
- Maulidiyahwarti, G., Sumarmi & Achmad Amirudin. Pengaruh Problem Based Learning Berbasis Outdoor Study terhadap hasil Belajar Siswa kelas XI IIS SMA. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan. (Online), 1 (2):94—100,
- Mulyati, Y., dkk. (2009). Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka
- Naimnule, L., Vinsensius Oetpah & Vinsensia Ulia Rita Sila. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) di SMUK. Jurnal Pendidikan: Teori, penelitian dan Pengembangan. (Online), 1 (10): 2050—2053, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7622/3470> , diakses 10 Maret 2019).
- Rinastuty. (2011). Understanding Report and Description Text, Jakarta, PT. Wadah Ilmu.
- Sardiman. (2014). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sarnoko, Ruminiati & Punadji Setyosari. (2016). Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN I Sanan Girimarto Wonogiri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.* (Online), 1 (7):1235—1241,
- Slavin, Robert. (2008). Cooperative Learning. Bandung: Nusa Indah.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2009). Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharwati, S.I., Sumarmi. & I Nyoman Ruja. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Resource Based Learning terhadap Minat dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.* (Online) 1 (2): 74—79
- Sunal, C.S & Haas, M.E. (2005). Social Studies for the Elementry and Middle Grades. A Constructivist Approach. 2nd ed. USA: Pearson Education.
- Suwarto. (2014). Model-Model Pembelajaran Berwawasan Lingkungan Hidup. Surakarta: Pelangi Press.
- Suyono & Hariyanto. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Syaichudin, M., I Wayan Ardhana., I Nyoman Sudana Degeng & Sulton. 2016. Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Pemahaman Konsep IPS Kelas VIII di SMP dalam Self Regulated Learning. Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity Forum Psikologi UMM.
- Wibowo, K.P & Marzuki. (2015). Penerapan Model Make a Match Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS.* (Online), 2 (2):158—169,
- Wilujeng, S. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Team Games Tournament (TGT). *Journal of Elementary Education.*